

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan memaparkan data mengenai: (1) konteks penelitian, (2) focus dan pertanyaan penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian dan (5) penegasan istilah).

A. Konteks Penelitian

Melihat fenomena di masyarakat pada akhir-akhir ini, maka menjadi sebuah keprihatinan. masalah kemerosotan moral semakin meningkat, sehingga para orang tua semakin khawatir. Oleh karena itu sangat dibutuhkannya penanaman ilmu keagamaan kepada peserta didik sebagai pondasi supaya peserta didik mampu hidup dengan baik.

Pola pendidikan peserta didik dapat dirubah melalui manajemen lembaga pendidikan yang Islami.¹ Pengelolaan pendidikan dikenal adanya input, proses, dan output. Input adalah siswa, prosesnya adalah pembelajaran di sekolah, dan outputnya adalah lulusan atau alumni dari sekolah tersebut.² Untuk membentuk output yang berkualitas, maka pendidikan dalam ajaran Islam harus mengajarkan tentang pengetahuan agama dan menanamkan jiwa beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia.

¹Mukani, *Pergulatan Ideologis Pendidikan Islam*, (Malang: Madani Media, 2011),1.

²Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam, "Membentuk Insan Kamil yang Sukses dan Berkualitas"*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), 18.

Dalam mencapai tujuan tersebut dibutuhkan respon pendidik yang dapat memberikan pemahaman tentang internalisasi nilai-nilai keagamaan bagi peserta didik. Selain itu, untuk mencapai tujuan, pendidik juga harus mengajarkan peserta didik untuk dilatih menerapkan budaya religius di sekolah. Hal itu tidak hanya memenuhi keingintahuan intelektual, tetapi juga membentuk budi pekerti dan mewujudkan kesejahteraan keluarga, masyarakat dan umat manusia baik secara spiritual maupun moral.

Konteks budaya keagamaan, kelemahan-kelemahan pengembangan kurikulum Pendidikan agama Islam yang terjadi bisa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini berupa tujuan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah yang hanya mengutamakan *knowing* (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) dan *doing* (bisa mempraktekkan apa yang diketahui), dan mengabaikan *being*-nya (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama). Seharusnya pengembangan kurikulum Pendidikan agama Islam lebih diorientasikan pada tataran *moral action* yang meliputi kemauan (*will*) dan kebiasaan (*habit*), dan bukan hanya kompetensi (*competence*).³

Faktor eksternal yaitu berupa lingkungan masyarakat yang sangat mudah sekali kita temui perilaku yang menyimpang dan pudarnya nilai moral dan tata karma dari yang muda kepada yang lebih tua. Media elektronik pun ikut andil dalam hal ini, yakni berupa tayangan televisi yang mempertontonkan hal yang kurang baik sehingga mempengaruhi perilaku

³Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai BenangKusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta:RajawaliPers, 2006), 147.

seseorang. Karena jika anak sudah melihat, maka dia suatu saat akan akan meniru. Keberadaan televisi dapat dipastikan dimiliki oleh setiap keluarga

Globalisasi adalah suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah. Globalisasi pada hakikatnya adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia.⁴ Globalisasi sering diterjemahkan “mendunia” atau “mensejagat”, yaitu dengan cepat menyebar keseluruh plosok dunia, baik berupa ide, gagasan, data, informasi, dan sebagainya begitu disampaikan saat itu pula diketahui oleh semua orang diseluruh dunia. Globalisasi selain menghadirkan ruang positif namun juga terdapat sisi negativenya. Arus globalisasi yang marak terjadi di lingkungan sekolah antara lain maraknya jajan atau makanan ringan yang beraneka ragam dan rawan mengandung Narkoba, model pakaian yang beraneka ragam, model amalan ajaran Islam yang beragam, pengaruh Hand Phone dan tanyangan Televisi yang tidak mendidik, Gadget yang mudah didapat, maraknya warnet dan game online, serta perdagangan online ala bukalapak.

Proses globalisasi tidak terlepas dari suatu perubahan, yaitu perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Apabila kebudayaan secara umum merupakan suatu rangkaian kepercayaan, nilai-nilai, dan gaya hidup dari suatu masyarakat tertentu didalam eksistensi kehidupan sehari-

⁴ Edison A. Jamli dkk, *Kewarganegaraan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 55.

hari, maka dewasa ini didalam era globalisasi mulai muncul apa yang disebut kebudayaan global. Kebudayaan global bisa diartikan sebagai modernitas.

Modernitas mempunyai pengertian masyarakat modern, gaya hidup modern, ekonomi modern, budaya modern, dan pendidikan modern. Proses globalisasi merupakan suatu rangkaian proses yang mengintegrasikan kehidupan global dalam suatu ruang dan waktu melalui internasionalisasi perdagangan, internasionalisasi pasar dari produksi dan keuangan, internasionalisasi dari komoditas budaya yang ditopang oleh jaringan system telekomunikasi global yang semakin canggih dan cepat. Intinya dari proses globalisasi yaitu terciptanya suatu jaringan kehidupan yang semakin terintegrasi. Kaitan antara globalisasi dan pendidikan menurut Giddens terletak di dalam lahirnya suatu masyarakat baru yaitu “*knowledge-based society*” yang merupakan anak kandung dari proses globalisasi.⁵

Globalisasi dapat menjadikan ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat, namun demikian suatu “*knowledge-based society*” yang didasarkan kepada ilmu pengetahuan akan terus-menerus berubah dan merupakan subyek untuk revisi. Hal tersebut memerlukan apa yang disebutnya sikap refleksif dari manusia yaitu kemampuan untuk merenungkan mengenai kehidupannya berdasarkan logika. Adanya pendidikan sangat penting didalam mewujudkan masyarakat yang memiliki ilmu pengetahuan, melalui pendidikan proses transmisi serta pengembangan ilmu pengetahuan akan terjadi. Lahirnya

⁵Soedjati Djiwandono J., *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius 2000), 103

globalisasi dengan teknologi yang sangat canggih, menjembatani bangsa-bangsa di dunia ini menjadi global village.⁶

Globalisasi berkembang melintasi batas-batas etika kepantasan. Dalam kondisi seperti ini dunia mengarah pada proses integrasi dan homogenisasi budaya. Akan tetapi proses integrasi dan homogenisasi ini menimbulkan reaksi yang beragam. Lahirnya budaya global bukan berarti hilangnya identitas suatu masyarakat, justru globalisasi telah merangsang kesadaran individu, kesadaran etnis dari suatu komunitas yang beragam.

Pendidikan nasional kita perlu mempunyai sikap di dalam menghadapi *perubahan-perubahan* global dalam era globalisasi dewasa ini. Seringkali kita menemukan adanya indikasi dari menurunnya nilai dan moral anak bangsa diantaranya karena adanya pengaruh globalisasi, namun disisi lain adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga pengaruh dari arus globalisasi.

Globalisasi menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi dan disesuaikan pada keadaan saat ini. Pengaruh globalisasi mempunyai implikasi atau bahkan dampak di berbagai negara, didasarkan pada dua asumsi. Pertama, sekurang-kurangnya sampai taraf tertentu, pelaku atau subjek globalisasi adalah negara-negara industri maju. Kedua, kekhawatiran, kecemasan, atau bahkan ketakutan akan pengaruh atau dampak terutama yang bersifat negative dari globalisasi umumnya dirasakan terutama oleh bangsa-bangsa dalam negara berkembang, yang merupakan objek dari subjek

⁶Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter; Membangun Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hal. 88-89

globalisasi. Negara-negara berkembang memiliki ketergantungan dengan negara-negara maju dalam berbagai bidang seperti: keuangan, ekonomi, teknologi, ataupun keinginan untuk mengejar kemajuan. Oleh karena itu Negara-negara berkembang sebenarnya juga mendukung lahirnya proses globalisasi.

Pengaruh globalisasi terutama dalam ranah pendidikan, nilai-nilai moral, sosial, politik budaya dan kemanusiaan, baik yang bersifat positif maupun negative sangat besar. Hal tersebut merupakan tantangan khususnya bagi generasi muda sebagai penerus bangsa, untuk mengemas globalisasi ini sebaik mungkin sehingga dapat mengambil nilai positifnya dan menghindari sisi negatifnya. Hal itu juga berimbas pada perkembangan dunia pendidikan di Indonesia yang tidak dapat menghindar dari pengaruh perkembangan arus globalisasi.

Pemanfaatan teknologi seperti komputer dan internet, telah membawa perubahan yang sangat revolusioner dalam dunia pendidikan yang tradisional. Pendidikan menjadi agenda prioritas khususnya dalam pembangunan sumber daya manusia. Meskipun terdapat dampak negatifnya namun globalisasi juga membawa dampak yang positif. Globalisasi telah menimbulkan gaya hidup baru yang tampak dengan jelas dalam mempengaruhi kehidupan. Dampak yang ditimbulkan oleh globalisasi terhadap dunia pendidikan, yaitu: a. Akan semakin mudahnya akses informasi. b. Globalisasi dalam pendidikan akan menciptakan manusia yang profesional dan berstandar internasional dalam bidang pendidikan. c. Globalisasi akan membawa dunia pendidikan Indonesia

bisa bersaing dengan negara-negara lain. d. Globalisasi akan menciptakan tenaga kerja yang berkualitas dan mampu bersaing e. Adanya perubahan struktur dan sistem pendidikan yang meningkatkan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan.⁷

Globalisasi telah menciptakan dunia yang semakin terbuka dan saling ketergantungan antar negara. Ketergantungan suatu negara dapat menimbulkan efek masuknya nilai-nilai moral, sosial budaya, dan sebagainya secara bebas yang bernilai-nilai negatif. Persoalan etika dan moral anak bangsa menyebabkan sekolah turut bertanggungjawab sehingga guru harus dilibatkan. Guru sebagai pengajar dan pendidik, memang tidak hanya harus membina para murid segi kognitif dan psikomotoriknya demi peningkatan nilai angka, akan tetapi, seorang guru sangat dituntut agar apa yang ia kerjakan dipraktikkan oleh para muridnya dalam kehidupan. Guru adalah orang yang bertanggung jawab atas peningkatan moral pelajar dan juga kemerosotannya. Sehingga tugas guru tidak terbatas pada pengajaran mata pelajaran, tapi yang paling penting adalah pencetakan karakter murid.

Tantangan persoalan ini memang sangat sulit bagi seorang guru karena keterbatasan controlling pada murid kerap membuatnya kecolongan. Guru dituntut meningkatkan profesionalitasnya sebagai pengajar dan pendidik. Guru juga harus siap menghadapi kata kunci dunia pendidikan, seperti: kompetisi, transparansi, efisiensi, dan kualitas tinggi. Dengan demikian kualitas mutu pendidikan harus sangat diperhatikan oleh para guru

⁷ *Ibid*

untuk menyelamatkan profesinya.⁸ Untuk itu dalam peningkatan kualitas pengajaran, guru harus bisa mengembangkan tiga intelegensi dasar siswa, yaitu: intelektual, emosional, dan moral. Ke-tiga unsur tersebut harus ditanamkan pada diri murid sekuat-kuatnya agar terpatni dalam dirinya. Kemudian system pembelajaran yang kreatif dan inovatif juga menjadi penting bagi guru, sehingga dapat megembangkan seluruh potensi diri siswa, dan memunculkan keinginan bagi siswa untuk maju yang diikuti ketertarikan untuk menemukan hal-hal baru pada bidang yang diminati melalui belajar mandiri (*self study*) yang kuat.

Perkembangan bidang teknologi informasi semakin mendorong dalam kemajuan bidang ilmu pengetahuan, sehingga dunia pendidikan harus memiliki kemampuan untuk memanfaatkan semaksimal mungkin. Peserta didik Selain tugas utama seorang siswa yaitu belajar, seorang siswa juga harus mampu memilah dan memilih segala pengaruh yang masuk dalam dirinya, baik itu pengaruh dari teman sebayanya, lingkungannya, maupun media masa. Dampak dari pengaruh globalisasi terhadap siswa akan sangat mungkin berdampak negatif dan menghancurkan dirinya jika tidak segera ditanggulangi. Baik pengaruh positif maupun negatif dari globalisasi akan sangat terlihat jelas bagi siswa dalam perilaku dan tingkah lakunya sehari-hari. Hal itu dikarenakan mereka masih dalam masa-masa labil, dan selalu ingin mencoba sesuatu yang dianggap baru. Akses internet yang terbuka seluas-luasnya akan berdampak buruk bagi siswa jika digunakan untuk

⁸ Ali Idrus, *Manajemen Pendidikan Global*, (Jakarta: GP Press, 2010), hal 61

mengakses video porno, maupun gambar-gambar lainnya yang tidak sepatasnya mereka akses. Namun akan sangat baik jika akses internet digunakan oleh mereka untuk mencari informasi dan pengetahuan sebanyak-banyaknya karena dunia ini akan terasa sempit melalui dunia maya. Dua hal yang saling kontradiktif namun sangat dekat sekali, sehingga tidak jarang yang menyalahgunakan dalam pemanfaatan kemajuan teknologi bagi siswa. Maka dari itu tiga unsur dasar bagi siswa, yaitu intelektual, emosional, dan moral sangat penting untuk mereka miliki. Intelektual murid harus luas, agar ia bisa menghadapi arus globalisasi dan tidak ketinggalan zaman, apalagi sampai terbawa arus. Selain itu, dimensi emosional dan spiritual siswa juga harus terdidik dengan baik, agar bisa melahirkan perilaku yang baik dan bisa bertahan di antara pengaruh demoralisasi di era globalisasi dengan prinsip spiritualnya.

Orang tua atau keluarga dianggap sebagai pendidikan pertama bagi anak sebelum mereka dikenalkan dengan dunia luar. Pengaruh keluarga juga sangat besar dalam pertumbuhan seorang anak, karena disamping mempunyai kedekatan secara emosional, mereka juga mempunyai tingkat kebersamaan yang lebih karena tinggal dalam satu atap atau satu rumah. Respon orang tua untuk mencari tau segala kegiatan yang dilakukan oleh anak-anaknya sangat penting, karena jika keluarga sedikit mengabaikan maka akan berdampak pada kepribadian dan perilaku anak-anaknya yang tidak terkontrol. Orang tua terkadang memberikan sepenuhnya kepada sekolah dalam mendidik dan mengembangkan potensi anak, padahal tidak sampai disitu saja karena

kontrol dari sekolah terbatas hanya dalam jam pelajaran sekolah. Mencari tahu segala kegiatan anak tidak harus dengan mengikutinya setiap setiap waktu, namun bisa dilakukan dengan banyak hal dan cara, seperti dengan memberikan perhatian, menanyakan dengan siapa teman bermain, menanyakan keadaan anak kepada guru-guru nya di sekolah, dan lain sebagainya. Hal seperti ini sangat mudah dilakukan, namun terkadang orang tua sibuk dengan kegiatannya masing-masing bahkan tidak mau tahu sehingga anak seringkali terabaikan.

Lingkungan tempat tinggal juga berdampak besar pada perilaku dan kepribadian seseorang, karena seringkali pengaruh teman sebayanya dapat mengalahkan pengaruh guru maupun orang tua. Gaya hidup lingkungan sekitar juga mampu merusak tatanan yang sudah diajarkan disekolah, yaitu yang berkaitan dengan moral seperti tingkah laku dan menghormati orang yang lebih tua seringkali diabaikan karena pengaruh kebiasaan orang-orang yang ada disekitar kita. Untuk itu pemilihan lingkungan sangat penting dalam menghadapi arus globalisasi yang akan berdampak pada dunia pendidikan. Karena kewajiban kita adalah bagaimana berinteraksi dengan anak secara positif. Kita harus menyikapinya lewat berbagai bentuk artikulasi yang kritis namun proporsional. Pangkal dari arus globalisasi yaitu berada pada kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang mampu membawa kepada perubahan-perubahan dalam bidang pendidikan baik perubahan positif maupun perubahan negative. Dalam merespon globalisasi, kita hendaknya tidak terjebak ke dalam sikap-sikap ekstrem, mendukung dan menerimanya

tanpa reserve atau menolaknya mentah-mentah. Akan tetapi, hendaknya kita bisa bersikap lebih kritis dan kreatif dengan melakukan penelaahan terhadap setiap sisi dari globalisasi.

Undang-undang nomor 17 tahun 2007 merumuskan misi agar Indonesia ikut berrespon penting dalam pergaulan dunia Internasional. Misi ini tidak mungkin bisa dicapai tanpa adanya sensitifitas global yang dimiliki oleh Warga Negara Indonesia. Karena itu melalui pendidikanlah yang mampu menumbuhkan sensitifitas atau kesadaran global ini. Pembentukan karakter bangsa yang memiliki kepedulian terhadap dunia global menjadi cukup penting. Melalui karakter ini generasi muda khususnya pelajar diharapkan mampu mengikuti perkembangan dunia global secara kritis. Diharapkan generasi yang mampu memberikan solusi bagi masa depan dunia yang lebih adil dan damai. Seorang pendidik/ guru memiliki tanggung jawab dan respon penting dalam menghadapi tantangan masyarakat global di era globalisasi ini. Guru sangat dituntut untuk tetap eksis dan meningkatkan profesionalitasnya sebagai pengajar dan pendidik yang menjadi penentu arah generasi penerus bangsa.

Masalah moralitas pelajar dan mahasiswa sudah menjadi problem umum yang merupakan persoalan yang belum ada jawabannya secara tuntas. Mahasiswa dan pelajar sekarang mudah terpengaruh oleh budaya asing, mudah terprovokasi, cepat marah, pergaulan bebas dengan lawan jenis yang ditunjukkan dengan maraknya seks bebas yang terjadi banyak melibatkan mahasiswa dan pelajar, banyak dari mereka tidak lagi menaruh hormat pada

guru-gurunya, bahkan tidak hormat terhadap orang tua. Hal itu merupakan gambaran anak bangsa yang mulai terancam keutuhan pribadinya.⁹ Masalah moral telah dirasakan sangat mengglobal seiring dengan perubahan tata nilai yang sifatnya mendunia. Di belahan bumi manapun kerap kali dapat disaksikan berbagai gaya hidup yang bertentangan dengan etika dan nilai agama.¹⁰

Berdasarkan pada masalah tersebut, upaya yang terlihat dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam merespon arus globalisasi dengan menerapkan budaya religius terhadap warga sekolah bukan hanya pada peserta didik agar bisa berperilaku sopan dan baik.

Menurut observasi peneliti MI Plus al Huda Jeruk selopuro Blitar, membiasakan siswa membiasakan budaya sebagai berikut: (1) bersalaman dengan guru ketika memasuki gerbang sekolah dan guru memasuki kelas, (2) tidak diperbolehkan jajan di luar sekolah, artinya jajan/seneknya telah disediakan sekolah, (3) One day one ayat, (4) Setelah KBM selesai ada tambahan jam pembelajaran ubudiyah fiqih, tauhid, aswaja (5) Setiap malam Ahad Legi bersama wali murid mengadakan amalan Istihgosah dan tahlil (6) Ziarah ke makam Wali rutin setiap tahun. MI Plus al Huda Jeruk selopuro Blitar merupakan sekolah yang maju di lingkungannya, terbukti dengan tingkat akreditasinya “A” berdiri sejak tahun 1966 dan eksis hingga saat ini.¹¹

⁹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006) 1.

¹⁰Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 21.

¹¹Observasi Peneliti di MI Plus Al Huda Jeruk Selopuro Blitar, Tanggal 5 Nopember 2016

Sedangkan di MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar antara lain: (1) siswa hanya diperbolehkan jajan di kantin sehat sekolah, (2) Warga sekolah dibiasakan peduli terhadap lingkungan (sekolah adiwiyata), (3) Saat hari raya Idul Fitri para guru melakukan silaturahmi ke keluarga wali murid, (4) Warga sekolah diajak ziarah ke makam Kiyai Dimiyati sebulan sekali, (5) hukuman bagi siswa yang melanggar tata tertib dengan membaca Istigfar sebanyak 100 kali. MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar juga terakreditasi “A” dan berdiri lebih lama yaitu pada tahun 1964.¹² Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena kedua lembaga ini merupakan idola masyarakat. Peserta didiknya selain dari wilayah sekitar juga berasal dari kecamatan lain. *Output* dari lembaga tersebut juga baik, anak-anak berperilaku sopan, taat pada peraturan, menghormati yang lebih tua, dan sholat berjamaah dengan penuh kesadaran dari semua warga sekolah, hal itu merupakan dampak dari kegiatan keagamaan yang diterapkan di kedua lembaga tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang model budaya religius, proses yang mendasari budaya religius dan respon warga sekolah terhadap pelaksanaan budaya religius di kedua sekolah tersebut, oleh karena itu peneliti menuangkan dalam judul **“Budaya Religius di Sekolah Dalam Merespon Arus Globalisasi (Studi Multisitus di MI Plus Al Huda Jeruk dan MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar)”**.

¹²Observasi Peneliti di MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar, Tanggal 5 Nopember 2016

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada pembahasan tentang Budaya Religius di Sekolah Dalam Merespon Arus Globalisasi (Studi Multisitus di MI Plus Al Huda Jeruk dan MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar) sebagaimana yang dirumuskan dalam pertanyaan penelitian.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana penciptaan lingkungan religius dalam merespon arus globalisasi di MI Plus Al Huda Jeruk dan MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar?
- b. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai religius dalam merespon arus globalisasin di MI Plus Al Huda Jeruk dan MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar?
- c. Bagaimana warga sekolah merespon pelaksanaan budaya religius dalam menangkis arus globalisasi di MI Plus Al Huda Jeruk dan di MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan penciptaan lingkungan religius dalam merespon arus globalisasi di MI Plus Al Huda Jeruk dan MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar.

2. Untuk mendeskripsikan proses penanaman nilai-nilai religius dalam merespon arus globalisasin di MI Plus Al Huda Jeruk dan MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan warga sekolah merespon pelaksanaan budaya religius dalam menangkis arus globalisasi di MI Plus Al Huda Jeruk dan di MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian berjudul “Budaya Religius di Sekolah Dalam Merespon Arus Globalisasi (Studi Multisitius di MI Plus Al Huda Jeruk dan MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar)” akan memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pengalaman dan khasanah perbendaharaan keilmuan yang baru bagi peneliti, khususnya dibidang budaya religius di sekolah dalam merespon arus globalisasi.

2. Secara praktis

Temuan penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sumber masukan khususnya:

- 1) Bagi lembaga, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan proses belajar mengajar serta menanamkan nilai-nilai agama Islam sebagai filter untuk menghadapi arus

globalisasi agar memenuhi kriteria masyarakat global yang kompetitif.

- 2) Bagi peneliti, dan peneliti yang relevan akan datang dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya berguna dalam pengembangan pemikiran yang terkait dengan budaya religius di sekolah dalam merespon globalisasi yang belum peneliti bidik dalam penelitian ini.
- 3) Bagi kepastakaan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, dapat dijadikan referensi baru tentang budaya religius di sekolah dalam merespon globalisasi sehingga dapat mempermudah pembaca.
- 4) Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan informasi untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan keilmuan mengenai budaya religius di sekolah dalam merespon globalisasi.

E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah pemahaman dan menghindari kesimpangsiuran pengertian, maka perlu adanya penegasan istilah judul proposal tesis ini sesuai dengan fokus dan tema pembahasan, antara lain:

1. Penegasan secara konseptual :

a. Budaya Religius

Budaya religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan.¹³

Budaya religius adalah perwujudan nilai-nilai agama berupa nilai *Ilahiyah* dan nilai *Insaniyah* yang dibiasakan dalam berpikir, bertindak, dan berkarya dalam kehidupan di lingkungan sekolah. Perwujudan nilai-nilai agama tersebut diikuti oleh seluruh warga sekolah.¹⁴ Dalam hal ini adalah budaya religius yang terjadi di MI Plus al Huda Jeruk dan MI Miftahun Najah Tegalrejo.

b. Arus Globalisasi

Secara singkat, Globalisasi, dalam bahasa Indonesia mempunyai arti proses masuknya ke ruang lingkup dunia. Sedangkan menurut J.A.Scholte ada lima pengertian globalisasi yang umum ditemukan dalam literature, yaitu: globalisasi sebagai internasionalisasi, liberalisasi, universalisasi, modernisasi, dan penghapusan batas-batas teritorial.¹⁵ Era global sekarang ini, *the world is flat* (dunia menjadi satu), kata Thomas Friedman, seorang kolumnis di New York Times. Selain itu, arus Globalisasi dicirikan oleh “*interconnectedness*”, kata Martin Wolf atau “*distanciation*”, menurut Anthony Giddens, menjadi tak lagi terhindarkan di seluruh pelosok dunia masing-masing bangsa bersiap-

¹³Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai benang Kusut Dunia pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), 106.

¹⁴Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religi di Sekolah, "Upaya Mengembangkan PAI dari Teori Aksi*, (Malang UIN MALIKI Pres, 2010), 120.

¹⁵Rudi Hermawan, *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan pada Era Globalisasi*, sebuah artikel, 2000.

siap menerima atau menolak budaya dan nilai yang tidak sesuai dengan budaya.¹⁶

Globalisasi sebagai universalisasi adalah proses mendunia dan globalisasi merupakan proses penyebaran berbagai objek dan pengalaman kepada seluruh penjuru dunia. Salah satu cara yang positif di dalam mengatasi berbagai bentuk proteksionisme terselubung ialah sumber daya manusia kita sendiri harus dipersiapkan agar dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain.¹⁷

2. Penegasan secara operasional

Terjadinya hal-hal yang mengakibatkan perubahan yang berdampak internal yaitu terhadap perilaku warga sekolah dan dampak eksternal yaitu respon dari masyarakat terhadap diterapkannya budaya religius. Adanya pembudayaan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam sebagai filter untuk menghadapi arus globalisasi dan agar memenuhi kriteria masyarakat global yang kompetitif.

Penegasan secara operasional budaya religius di sekolah dalam merespon arus globalisasi adalah kegiatan sekolah dalam menentukan formulai arus globalisasi, penciptaan lingkungan budaya religius, proses penanaman budaya religius, dan respon warga sekolah dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

¹⁶John Perkins, *Confessions of an Economic Hit Man*, (T.K: Berrett-Koehler Publishers, 2004),15

¹⁷H .A .R . Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional: Dalam Perpektif Abad 21*, (Magelang: Indonesia Tera, 1999), 198.